

IMPLEMENTASI PELAYANAN PUBLIK PADA CATIN MELALUI APLIKASI E-HEALTH DI KELURAHAN WONOREJO TIMUR, KECAMATAN RUNGKUT, KOTA SURABAYA

Niswah Khaliya Rifqi ⁽¹⁾, Tukiman ⁽²⁾

^{1,2}Administrasi Publik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Kota Surabaya
e-mail : niswahkhaliya05@gmail.com , tukiman_upnjatim@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsh.v7i1.2162>

ABSTRACT

In The number of problems that occur in the family makes the CATIN (Prospective Bride) Class program can be considered as a solution to reduce these problems. The purpose of this study was to identify the policy implementation of the Family Learning Center Program (PUSPAGA) in Wonorejo Rungkut Village, Rungkut District, Surabaya City. The method used is descriptive qualitative with primary and secondary data sources through observation and interview data collection techniques. The results showed that the implementation of the Family Learning Center (PUSPAGA) Program policy in Wonorejo Rungkut Village, Rungkut Subdistrict, Surabaya City was running well, one of which was the CATIN (Prospective Bride) Class program. This program is intended for residents who want to get married. Registration is done through the E-helath application and continued with a socialization and education zoom meeting to provide an understanding of how to build a sakinah family, financial literacy, psychology, and individual heal.

Keywords : PUSPAGA, CATIN, Sosialization

ABSTRAK

Banyaknya permasalahan yang terjadi di dalam keluarga membuat program Kelas CATIN (Calon Pengantin) ini dapat dinilai sebagai solusi untuk mengurangi permasalahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi implementasi kebijakan Program Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) di Kelurahan Wonorejo Rungkut, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan sekunder melalui teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan implementasi kebijakan Program Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) di Kelurahan Wonorejo Rungkut, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya berjalan dengan baik, salah satunya program Kelas CATIN (Calon Pengantin). Program ini ditujukan untuk warga yang ingin melaksanakan pernikahan. Pendaftaran dilakukan melalui aplikasi E-helath dan dilanjutkan dengan *zoom meeting* sosialisasi dan edukasi untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana membangun keluarga yang sakinah, literasi keuangan, psikologi, dan kesehatan individu.

Kata kunci: PUSPAGA, CATIN, Sosialisasi

1. Pendahuluan

Sebagai pemangku kepentingan, Pemkot Surabaya aktif bekerja sama dengan DP3APPKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana untuk melakukan berbagai upaya mewujudkan Surabaya menjadi kota maju. Puspaga merupakan salah satu program luaran DP3APPKB Kota Surabaya. Pengertian puspaga sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan Camat Tim Pembinaan Keluarga Sejahtera Kota Surabaya Nomor 188.45/6/436.1.2/2019. Wali Kota Surabaya menjelaskan, puspaga meningkatkan kapasitas keluarga dalam mendukung pertumbuhan dengan membantu pengembangan dan penguatan lembaga-lembaga pemberi layanan, sehingga membantu penyelesaian permasalahan keluarga, tumbuh kembang anak secara optimal serta mempererat keutuhan keluarga dalam wadah bernama Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga). Program ini berfungsi sebagai unit pelayanan alternatif (Preventif, Promotif) yang meliputi perlindungan anak melalui keluarga dan *one stop service* keluarga yang holistik, integratif dan berbasis hak anak. Sejak tahun 2017, Puspaga hadir di Surabaya, bertempat di

lantai dua eks gedung Siola. Puspaga merupakan alat konseling yang membantu permasalahan yang sedang dihadapi. Untuk mengatasi permasalahan di lapangan, Puspaga mendapat dukungan dari PPTP2A dan PKBM di daerah. (Syephiana & Widiyanto, 2023)

(Ardito & Puspaningtyas, 2023), Program Puspaga mengalami kemajuan pada masa pemerintahan Wali Kota Eri Cahyadi, seiring semakin mendekatkannya pada masyarakat Surabaya. Puspaga dilaksanakan hampir di seluruh balai RW di Kota Surabaya. Dalam upaya menjadikan Surabaya kota yang maju, hal ini dilakukan oleh pemerintah Kota Surabaya. Strategi yang berpusat pada memperkuat dan meningkatkan bentuk ketahanan yang paling mendasar, yaitu keluarga. Puspaga Balai RW menawarkan berbagai layanan, seperti pengasuhan anak, sosialisasi, pendidikan, dan informasi. Pembinaan masyarakat dilakukan melalui Puspaga Balai RW, publikasi komunikasi informasi edukasi media cetak dan elektronik, Live IG (siaran langsung melalui aplikasi Instagram), dan kegiatan Catin.

Mengenali proses sosialisasi, menurut Soekanto dalam Lindriati dkk.

(2017), sosialisasi adalah proses dimana seseorang mengembangkan sikap untuk bertindak sedemikian rupa sehingga konsisten dengan perilaku orang-orang di sekitarnya. Agustin (2014) menegaskan bahwa sosialisasi adalah suatu proses berkelanjutan yang berfokus pada pengajaran kepada masyarakat tentang aturan, nilai, dan cara hidup yang menjadi ciri khas komunitasnya sehingga mereka dapat tumbuh dan diterima oleh komunitas tersebut. Gunawan (2012:198) mengartikan sosialisasi sebagai proses melalui mana seseorang menginformasikan atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sosialisasi bukanlah sekadar penyampaian informasi statis, melainkan sebuah perjalanan berkelanjutan yang menuntun individu untuk memahami, meresapi, dan merangkul aturan, nilai, serta gaya hidup yang menjadi identitas sebuah komunitas. Proses ini menciptakan ikatan kuat antara individu dan lingkungannya, mengarah pada pertumbuhan dan penerimaan dalam konteks sosial. Lebih dari itu, sosialisasi juga mencerminkan sebuah dinamika kompleks di mana individu memiliki peran aktif dalam menyampaikan atau mengubah sikap, pendapat, bahkan perilaku sesama, menciptakan keterlibatan yang berdampak baik secara langsung

maupun tidak langsung dalam pembentukan struktur sosial yang utuh. Dengan demikian, sosialisasi bukan hanya sekadar instruksi, tetapi sebuah alur pembelajaran yang membentuk identitas dan interaksi individu di dalam masyarakat.

Pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), mengembangkan layanan berupa pusat pembelajaran keluarga atau yang biasa disebut Puspaga, guna menarik perhatian dan mencegah terjadinya peristiwa kekerasan terhadap anak. Meningkatkan kemampuan orang tua, keluarga, atau individu yang memperlakukan pola dalam mengasuh, melindungi, dan memberikan kesejahteraan berkelanjutan demi kepentingan anak merupakan salah satu cara staf profesional dapat meningkatkan kualitas hidup sebuah keluarga. Selain layanan informasi, Puspaga menawarkan dua jenis layanan: konseling dan konsultasi. Adapun inisiatif yang ada saat ini mencakup program pencegahan primer, program pengurangan risiko sekunder, dan program manajemen kasus tersier (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021). Di Indonesia, terdapat 193 Puspaga yang didirikan di tingkat kabupaten/kota dan provinsi antara tahun 2016 dan 2021.

Statistik yang disajikan di bawah ini mewakili jumlah kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia pada tahun 2018. Secara spesifik, terdapat 4.885 insiden pada tahun 2018, 4.369 kasus pada tahun 2019, dan 6.519 kasus pada tahun 2020. Diperkirakan terdapat 2.010 kasus pada tahun 2022 dan 5.953 kasus pada tahun 2021. (Hafzari & Kriswibowo, 2023)

Faktor yang mempengaruhi suatu implementasi dilakukan menurut Edward dalam Subarsnono (2011:90–92) berkaitan mengenai permasalahan keluarga dan pelaksanaan Kelas CATIN, yaitu;

- a. implementasi kebijakan ini berjalan cukup efektif, karena maksud dan tujuan dari kebijakan ini dikomunikasikan kepada kelompok sasaran yaitu warga Kelurahan Wonorejo Timur dengan baik untuk meminimalkan distorsi.
- b. Sumber daya, sumber daya disini yang dimaksudkan adalah orang yang melakukan kebijakan tersebut yaitu Puspaga dari DP3APPKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana) dan warga Kelurahan Wonorejo Timur sebagai sasaran atau yang menerima kebijakan dan pelayanan tersebut.
- c. Disposisi, yaitu langkah penting yang harus ditindak lanjuti dari adanya suatu

masalah. Mencakup tugas-tugas yang harus diselesaikan. Wali kota membuat inovasi yang melibatkan DP3APPKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana) untuk menanggulangi permasalahan yang terjadi di ruang lingkup keluarga.

- d. Birokrasi dan struktur sangat mempunyai pengaruh besar, DP3APPKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana) menaungi program Puspaga menetapkan tupoksi dan program kerja sesuai dengan visi misi yang sudah disepakati. Struktur dari birokrasi mempunyai tupoksi masing-masing yang mana sesuai dengan penempatannya.

Menurut Wahab (2012:135), Kamus Webster mengartikan istilah *“implement”* sebagai *“to give practice effect”* (mempunyai dampak atau konsekuensi terhadap sesuatu) dan *“to provide mean to carry”* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu). Menurut perspektif ini, implementasi mengacu pada proses pelaksanaan keputusan kebijakan, yang biasanya dibuat dalam bentuk perintah eksekutif, keputusan presiden, keputusan pengadilan, dan peraturan perundang-undangan.

Menurut Hinggis dalam Pasolong (2010:57), implementasi merupakan puncak dari sejumlah tindakan dimana sumber tenaganya memanfaatkan tambahan sumber daya manusia guna mencapai tujuan strategis. Selain adanya suatu mekanisme sistem, kegiatan, tindakan, atau merupakan prasyarat pelaksanaan. Implementasi adalah proses melaksanakan suatu kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuannya. Menurut Edward dalam Subarsnono (2011:90–92), ada empat faktor yang dapat mempengaruhi seberapa baik suatu implementasi dilaksanakan, yaitu:

Pertama, implementasi kebijakan yang efektif bergantung pada pengetahuan pelaksana kebijakan mengenai apa yang harus dicapai. Artinya, maksud dan tujuan kebijakan harus dikomunikasikan kepada kelompok sasaran untuk meminimalkan distorsi implementasi. Kedua, meskipun isi kebijakan telah dibuat jelas dan konsisten, implementasinya tidak akan berhasil jika pelaksana kebijakan tidak memiliki sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Ketiga, disposisi mengacu pada penerapan karakter yang khas, seperti dedikasi, integritas, atau temperamen demokratis. Keempat, birokrasi dan struktur organisasi yang bertugas menjalankan kebijakan mempunyai pengaruh yang besar terhadap bagaimana

kebijakan tersebut diimplementasikan. (Daud & Marini, 2018)

.Kecepatan pertumbuhan internet di era ini diperkuat oleh tujuan mendasar, yaitu meningkatkan kemudahan penggunaan dan kecepatan komunikasi untuk mentransmisikan berbagai jenis informasi. Tidak lagi hanya sebagai alat untuk mencari informasi, internet telah menjadi lahan tak terbatas di mana ide, gagasan, dan inovasi dapat berkembang dengan cepat. Melalui konektivitas global ini, individu dan organisasi dapat berbagi pengetahuan, berkolaborasi, dan menjembatani kesenjangan antar budaya. Di tengah momentum ini, pemerintah juga turut serta dalam merangkul kecanggihan teknologi internet. Internet menjadi semacam wahana untuk mewujudkan pemerintahan yang lebih akuntabel dan transparan. Pemanfaatan teknologi ini membuka pintu menuju partisipasi masyarakat yang lebih besar dalam proses pembuatan kebijakan dan pengawasan pemerintah. Media digital menjadi alat efektif untuk menyampaikan informasi secara langsung kepada masyarakat, menghilangkan distorsi dan meningkatkan akurasi informasi yang diterima oleh publik.

Dengan adanya kebijakan yang mendukung pemanfaatan internet dalam pemerintahan, masyarakat dapat merasakan

dampak positifnya secara langsung. Partisipasi aktif dalam proses demokrasi, akses mudah terhadap informasi publik, dan keterbukaan pemerintah menjadi landasan bagi tatanan masyarakat yang lebih responsif dan terinformasi. Seiring jaringan internet global terus berkembang, tantangan dan peluang baru akan terus muncul. Pemahaman yang mendalam tentang keamanan, privasi, dan etika internet menjadi kunci untuk memastikan bahwa perkembangan ini dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat dunia. Dengan inovasi terus-menerus, harapan terbesar adalah bahwa jaringan internet akan terus menjadi kekuatan positif dalam membentuk masa depan yang lebih terhubung dan terarah.. (Lenak et al., 2021)

E-Government adalah penerapan dan penggunaan teknologi oleh pemerintah untuk menciptakan komunikasi dengan komunitas bisnis, masyarakat, dan pihak berkepentingan lainnya untuk memberikan layanan dengan cepat dan akurat. Sebagai upaya tambahan untuk mendorong penerapan E-Government dan meningkatkan kualitas layanan masyarakat, khususnya layanan informasi. Selain itu, E-Government juga merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mendorong inovasi dan meningkatkan kualitas layanan masyarakat. Dengan merampingkan proses administratif

melalui platform digital, waktu yang diperlukan untuk mendapatkan informasi atau layanan dapat dikurangi secara signifikan, menciptakan efisiensi dalam interaksi pemerintah-masyarakat. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepuasan masyarakat, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana partisipasi aktif dan kontribusi dari masyarakat dapat ditingkatkan.

Khususnya dalam konteks layanan informasi, E-Government memberikan akses yang lebih mudah dan cepat terhadap berbagai data dan pengetahuan yang relevan. Informasi-informasi tersebut mencakup kebijakan pemerintah, program-program yang sedang berlangsung, hingga perkembangan terkini yang berdampak pada masyarakat. Dengan demikian, E-Government bukan hanya merubah cara pemerintah berkomunikasi, tetapi juga memperkaya interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam menyampaikan dan menerima informasi yang bersifat kritis untuk pengambilan keputusan dan partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat. Pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden No. 3 Tahun 2003 pada tahun 2003 bertujuan untuk menciptakan tata kelola yang baik. Menciptakan jaringan komunikasi yang menghubungkan sektor publik dan komersial serta pemerintah

lainnya adalah tujuan E-Government. Jaringan ini akan memungkinkan interaksi, transaksi, dan layanan menjadi lebih mudah. (Atthahara, 2018) Secara umum, E-Government, sering dikenal sebagai G2C (Government to Citizen), mengacu pada aplikasi berbasis komputer dan internet yang dirancang untuk meningkatkan layanan pemerintah dan hubungan dengan warganya. Teknologi informasi diterapkan secara transformatif dalam konsep pendirian E-Government di dunia usaha mempunyai banyak keahlian dalam menerapkan sistem teknologi. Perubahan paling signifikan yang terlihat adalah pengelolaan yang lebih cepat dan sederhana. Contoh inovasi pemerintah melalui penggunaan E-Government adalah program E-Health. E-Health merupakan aplikasi layanan kesehatan yang dirancang untuk memberikan layanan dasar kepada masyarakat dan dipasang di rumah sakit dan fasilitas kesehatan. Dimana awalnya aplikasi tersebut digunakan untuk meningkatkan produktivitas layanan kesehatan kepada masyarakat saja tetapi seiring berjalannya waktu ditambahkan layanan untuk pendaftaran CATIN (Calon Pengantin). (Nurkholis & Saputra, 2021) Pemerintah telah memberikan pertimbangan besar terhadap perkembangan anak, kekerasan dalam rumah tangga, dan tingkat perceraian. Program CATIN yang

memberikan sosialisasi mengenai konseling khusus pranikah kepada calon pasangan sebelum menyelesaikan prosedur pernikahan sah merupakan salah satu cara pencegahannya. Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor : Dj.II/542 Tahun 2013 tentang Dirjen Bimas Islam tentang Kursus Pengantin. Pasal 1 Ayat 1 peraturan tersebut mencantumkan bimbingan pra pernikahan merupakan sarana bagi remaja yang menikah di usia muda untuk memperoleh informasi, pemahaman, keterampilan, dan peningkatan kesadaran dalam berumah tangga dan kehidupan berkeluarga. (Iskandar, 2017)

Prioritas nasional pemerintah Indonesia salah satunya adalah mengurangi stunting. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 mencakup stunting, dengan target penurunan sebesar 14% pada tahun 2020 dari 27,6% pada tahun 2019. Sebagai Kepala Pelaksana Program Percepatan, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), bekerja di bawah arahan Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK). Stunting di Indonesia berkembang karena beberapa faktor. Dari sudut pandang keluarga, stunting dapat dicegah dengan memperhatikan faktor lingkungan dan kebersihan serta gizi buruk,

termasuk selama kehamilan dan hingga usia dua bayi. BKKBN telah menetapkan strategi yang baik untuk mengurangi hal tersebut, yaitu dengan adanya Kelas CATIN ini agar dapat memberikan pembekalan edukasi untuk calon pengantin, saat hamil dan pasca persalinan. (Naziwa et al., 2023)

Untuk mencegah stunting pada anak, penting untuk mempersiapkan calon ibu dan ayah untuk pemeriksaan kesehatan rutin, memantau status gizi mereka sebelum dan selama kehamilan untuk calon ibu, dan memahami praktik pengasuhan yang tepat. Peran perempuan juga menjadi salah satu faktornya, usia juga memainkan peran penting selama kehamilan. Sementara itu, inisiatif untuk mencegah stunting berfokus pada peningkatan pengetahuan yang cukup sehingga berdampak pada sikap positif terhadap IMD (Inisiasi Menyusu Dini), lama menyusui, dan pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif. CATIN berkontribusi terhadap pengembangan generasi anak-anak yang sehat dan bebas stunting dengan membina persiapan sejak dini.

Stunting mempunyai dampak yang sangat negatif terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terhambat akibat stunting, terutama pada anak di bawah usia dua tahun. Stunting pada

anak biasanya mengakibatkan keterlambatan perkembangan kognitif dan motoriknya, sehingga berdampak pada produktivitasnya saat dewasa. Selain itu, anak yang mengalami stunting lebih besar kemungkinannya untuk tertular penyakit. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh stunting.

Menurut Badaruddin (2012), ada beberapa komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan konseling pranikah, antara lain fasilitas pembelajaran, materi dan metodologi pembelajaran, narasumber atau guru, serta sertifikat. Materi pada saat konseling pranikah ditentukan oleh faktor-faktor yang menjadi fokus adanya sosialisasi dan edukasi. Tingkat kepuasan calon pengantin terhadap materi dan pemahaman yang mereka terima dapat digunakan untuk mengukur kualitas kehidupan berkeluarga mereka nantinya. Kotler dan Keller (2008) mendefinisikan kepuasan sebagai perasaan puas atau tidak puas yang dihasilkan dari perbandingan antara harapannya dan kinerja (atau hasil) suatu produk.

Kementerian Kesehatan RI (2018) mendefinisikan calon pengantin sebagai pasangan yang berencana untuk menikah. Calon pengantin merupakan pasangan suami istri yang sedang dalam proses pernikahan dan memenuhi syarat-syarat dalam

melengkapi data-data yang dibutuhkan untuk menikah. Mereka dianggap sebagai pasangan yang tidak mempunyai hubungan darah, baik dari segi agama maupun hukum negara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “CATIN” atau “Calon Pengantin” merujuk pada calon mempelai pria yang akan dilahirkan dengan masalah kesehatan reproduksi baik pada dirinya maupun pasangan yang akan dinikahinya, serta wanita usia subur yang dalam keadaan sehat sebelum hamil agar dapat melahirkan anak yang normal dan sehat.

Bahasa yang digunakan dalam pendidikan mempunyai arti memberikan arahan kepada anak-anak dari orang dewasa, serta pengajaran, pengembangan moral, dan pelatihan intelektual. Sekolah formal yang disediakan pemerintah bukanlah satu-satunya tempat di mana anak-anak dapat menerima bimbingan; keluarga dan masyarakat juga dapat berperan sebagai mentor kelembagaan, memperluas informasi yang dimiliki ibu hamil. Selain memberikan bimbingan pengetahuan, peran keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan moral dan mendorong pertumbuhan intelektual sangatlah penting. Menurut penelitian lain, pendidikan seseorang dapat mempengaruhi seberapa mudah mereka menerima dan memproses informasi. Mereka yang berpendidikan tinggi cenderung lebih

berpikiran terbuka dan mempunyai cara pandang berbeda dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah.

Ungkapan calon pengantin terdiri dari kata calon dan pengantin, yang artinya orang yang akan menjadi calon pengantin. untuk selanjutnya, “Pengantin adalah orang-orang yang akan menikah.” Dengan demikian, laki-laki dan perempuan yang ingin menikah adalah calon pengantin. Dengan kata lain, sebelum calon pengantin melaksanakan akad nikah, mereka menjadi peserta konseling pranikah yang disediakan. (Mia Fatmawati, 2016). Salah satu inisiatif pemerintah untuk menurunkan angka perceraian adalah Kelas Calon Pengantin (CATIN). Penyebab umum masalah ini antara lain pemilihan calon yang tidak sesuai, ketidakpuasan seksual, kelemahan karakter, dan monoton yang berulang-ulang. Untuk membantu calon pasangan dalam mempersiapkan pernikahan, program ini membuka pintunya dan mulai menawarkan kelas-kelas tentang manajemen permasalahan yang terjadi di rumah tangga. Dari bekal pengetahuan para petugas yang berilmu ini dapat menjadi pedoman bagi rumah tangga yang baik di dunia maupun di akhirat.

Kurangnya pelatihan khusus bagi laki-laki dan perempuan untuk menjadi orang tua, serta kurangnya kesadaran orang

tua, mungkin menjadi faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya permasalahan di Indonesia. Karena mereka masih muda ketika menikah, perempuan kurang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk mengasuh anak. Ketidakpastian di kalangan perempuan terkait erat dengan pengalaman mereka sebagai ibu yang rendah hati; mereka sering kali masih terlalu muda dan kurang memiliki pengetahuan tentang apa yang akan diberikan dalam hal makanan dan tumbuh kembang anak. Akibatnya berdampak pada pertumbuhan balita dan kesiapan perempuan untuk memikul tanggung jawab baru sebagai pasangan dan ibu mempunyai keterkaitan yang erat, ibu-ibu yang bersiap-siap agar bisa melakukannya. Memiliki anak akan meningkatkan kemampuannya dalam menafkahi anak. Dinas Kesehatan melaporkan banyak bayi dan balita menderita stunting dari tahun ke. Jadi, pemerintah masih berupaya melakukan upaya preventif mengatasi stunting guna menurunkan jumlah penderita stunting, mengidentifikasi apa yang salah, dan mencari cara untuk memperbaikinya.

Pelayanan Konseling sebagai salah satu fokus program ini dijalankan, dengan tujuan agar permasalahan-permasalahan yang terjadi dikeluarga bisa dicegah atau

diselesaikan. Konseling sendiri mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

1. Membantu seseorang mencapai potensi maksimalnya sesuai dengan tahap perkembangannya, tuntutan positif dari lingkungan sekitarnya, serta kualitas dan bakat bawaannya dalam berbagai konteks, termasuk keluarga, pendidikan, dan kedudukan ekonomi.
2. Membantu seseorang untuk mengenal dirinya sendiri dengan memberikan informasi tentang siapa dirinya, apa yang dapat dia lakukan dengan dirinya sendiri, di mana potensinya, dan bagaimana menggunakan pengetahuannya dengan paling efektif.
3. Mengizinkan orang untuk mengikuti jalannya sendiri dan membuat keputusan sendiri yang akan membimbing mereka.
4. Memiliki kehidupan meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan pendekatan metodis seseorang dalam memilih pendekatan yang berbeda terhadap masalah.

Dalam keseluruhan, konseling menjadi alat yang kuat untuk membantu individu dalam melepaskan diri dari beban kesulitan dan perilaku maladaptif. Dengan memfokuskan pada pengembangan pemahaman diri, pemberian keterampilan

koping, dan pembentukan pola pikir positif, konseling memainkan peran krusial dalam mendukung individu menuju perubahan yang lebih baik dan mencapai potensi penuh mereka.

Konseling, sosialisasi dan edukasi pranikah dipandang penting karena bekal untuk calon pengantin menentukan jalannya kehidupan pernikahan mereka. Karena dengan berpegang pada nasehat-nasehat sebelum menikah, dengan mengetahui harapan dan tujuan calon pengantin dalam menikah serta membina komunikasi agar bisa saling belajar untuk menyelesaikan perselisihan yang timbul dalam keluarga di kemudian hari. Tujuan dari adanya Kelas CATIN sendiri adalah untuk:

1. Penyatuan visi. Pernikahan adalah penyatuan dua individu berbeda yang memiliki pola asuh, perspektif, dan aspirasi hidup yang berbeda. Calon pasangan calon pengantin dapat menyelaraskan cita-citanya dan melangkah maju dalam memulai rumah tangga bersama dengan mengikuti pembinaan pranikah. (Hardianti & Nurwati, 2021)
2. Mampu memahami satu sama lain. Karena masing-masing pasangan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti telah disebutkan

sebelumnya, permasalahan pasti akan terjadi. Oleh karena itu, calon pengantin akan mendapat pengarahan

3. mengenai latar belakang pengetahuan keluarga pasangan dengan mengikuti pedoman.
4. Menurunkan kemungkinan terjadinya perceraian. Pasangan dapat mengurangi kemungkinan perceraian dengan meminimalkan potensi konflik dengan memiliki kesamaan visi mengenai rumah tangga mereka dan menyadari kesenjangan dalam keluarga pasangannya.

Untuk membantu seseorang mengenali keadaannya saat ini, permasalahan yang sedang dihadapinya, dan menentukan solusi atau upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, konseling merupakan suatu proses penyajian tujuan dan informasi yang lengkap. Dilakukan secara rutin dengan menggunakan kombinasi keterampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan, dan penguasaan pengetahuan klinis. Untuk mewujudkan perilaku yang sehat dan bertanggung jawab, program ini berupaya mendorong proses perubahan perilaku ke arah yang baik melalui peningkatan pengetahuan dan sikap. Menjadi orang tua tidaklah semudah yang dikira orang, namun juga tidak sesulit yang dikira orang. Salah satu rahasia menjadi orang tua yang sukses

adalah mempersiapkan diri dari kedua sisi.

(Syahrul et al., n.d.)

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Wonorejo timur, Kecamatan Rungkut dengan hasil perbandingan sebelum dan sesudah adanya Program PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga). (Ernanda & Sugiyono, 2017)

Terdapat 2 jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer berupa wawancara kepada narasumber dan observasi, sedangkan untuk data sekunder berupa penelitian – penelitian terdahulu dan peraturan daerah yang berlaku.

Menurut Miles dan Huberman (1992:16), teknik analisis data yang digunakan adalah tiga langkah dalam analisis data kualitatif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: reduksi data, atau pemilihan data yang diperlukan untuk penelitian; menyajikan data dalam laporan agar hasilnya dapat dipahami dan dianalisis

sehingga dapat ditarik kesimpulan/verifikasi; dan membuat pernyataan yang ringkas dan mudah dipahami.

Untuk menjamin kejenuhan data yang dikumpulkan, pengumpulan data dilakukan secara interaktif dan dilakukan terus-menerus hingga selesai. Teknik triangulasi digunakan untuk memverifikasi data yang dikumpulkan dari banyak sumber dengan menggunakan metode yang sama, sehingga dapat menilai keandalan data.

Informan atau narasumber untuk mengukur tingkat kepuasan dan keefektivitasan program Kelas CATIN oleh Puspaga yang ada di Kelurahan Wonorejo Timur yaitu pasangan calon pengantin yang beralamat di RW 02 Kelurahan Wonorejo Timur, , Kelurahan Rungkut, Kota Surabaya

3. Hasil dan Pembahasan

Perkawinan di bawah umur mengacu pada perkawinan yang dibentuk oleh remaja yang belum cukup umur untuk menikah. Remaja yang menikah di bawah umur merupakan persoalan besar. Perlu diperhatikan karena akan ada dampak jangka panjang yang sangat negatif.

Beberapa dampak tersebut antara lain; kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, anak stunting, kelainan, dan pendarahan pada ibu hamil dan saat melahirkan, yang dapat mengakibatkan kematian ibu atau bayi yang baru lahir Selain itu, perkawinan di bawah umur juga bisa merugikan perkembangan pendidikan remaja, karena tanggung jawab pernikahan dapat menghambat akses mereka terhadap pendidikan yang setara dan berkualitas. Hal ini dapat menciptakan lingkaran setan di mana keterbatasan pendidikan menghambat peluang mereka untuk meningkatkan kualitas hidup dan memutuskan siklus kemiskinan.

Mengatasi permasalahan perkawinan di bawah umur memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Kampanye penyadaran, pembentukan kebijakan yang mendukung, serta upaya pemberdayaan remaja untuk memahami pentingnya kesiapan dalam memasuki fase pernikahan adalah langkah-langkah krusial dalam menciptakan perubahan positif di bidang ini. Kesadaran kolektif dan aksi bersama perlu ditingkatkan agar perkawinan di bawah umur bukan lagi menjadi norma yang merugikan, melainkan sebuah tantangan yang dapat

diatasi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi muda. Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009 memberikan batasan 20 tahun terhadap aktivitas seksual bagi mereka yang berusia di bawah 20 tahun karena akan berisiko tertular PMS dan kanker serviks. (Hidayah et al., 2023)

Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa seorang perempuan harus mencapai usia 16 (enam belas) tahun dan seorang laki-laki harus berusia 19 (sembilan belas) tahun. Ketentuan ini membolehkan perkawinan karena Pasal 1 angka 1 Undang-Undang tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mendefinisikan anak adalah setiap orang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang belum dilahirkan. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah menerbitkan undang-undang yang menyatakan bahwa usia ideal menikah bagi laki-laki adalah 25–40 tahun dan bagi perempuan adalah 20–35 tahun. Namun kenyataannya masih banyak masyarakat Indonesia, terutama yang

tinggal di pedesaan, yang tetap menikah pada rentang usia yang ditetapkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Seperti yang terjadi di wilayah Jawa Barat. Rata-rata usia perempuan menikah pertama kali di Indonesia adalah 20,4 tahun, sehingga wilayah Jawa Barat masih tergolong muda

Mencermati keadaan aktual, mengharuskan adanya suatu aplikasi online bernama E-Health, pada opsi pendaftaran Catin untuk pemberian pemahaman dan materi yang dikemas lebih fleksibel, secara online melalui cara yang lebih efektif dan efisien. Keunggulan utama dari E-Health adalah kemampuannya untuk memberikan fleksibilitas kepada Calon Pengantin. Materi-materi pembelajaran dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kebutuhan dan jadwal masing-masing individu. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih santai dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Harapannya, dengan pemanfaatan E-Health, Calon Pengantin tidak hanya memiliki persiapan pernikahan yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai keluarga,

komunikasi efektif, serta keterampilan yang diperlukan dalam membangun hubungan pernikahan yang langgeng. Dengan cara ini, penerapan teknologi di dalam proses persiapan pernikahan tidak hanya menjadi suatu keharusan, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk masa depan perkawinan yang bahagia dan berkelanjutan..

Berdasarkan data UNICEF Indonesia, Indonesia menempati peringkat kedua Negara di Kawasan Asia Tenggara setelah Kamboja dengan kasus pernikahan dini yang tinggi. Berdasarkan tabel berikut ini, terhitung jumlah tingkat perceraian di surabaya terhitung tinggi dan mengalami kenaikan per tahunnya.

Jumlah Talak dan Cerai Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2020-2022

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Talak dan cerai^{2,4} /Divorces^{2,4}		
	Jumlah/Total		
	2020	2021	2022
Kabupaten/Regency			
Pacitan	1,1 35	1,1 90	1,1 92

Ponorogo	72	1,9	2,0		56	18	58
	7	21	20	Nganjuk	1,6	2,1	2,4
Trenggalek	1,6	1,6	1,7		31	21	97
	59	78	77	Madiun	57	1,5	1,6
Tulungagung	2,8	2,5	3,1		2	05	67
	22	11	71	Magetan	1,1	1,1	1,3
Blitar	4,0	3,6	4,0		28	77	32
	45	69	96	Ngawi	1,1	1,9	2,1
Kediri	1,1	3,7	4,1		30	08	35
	31	11	62	Bojonegoro	2	2,5	3,0
Malang	6,7	6,3	8,1			49	10
	07	70	95	Tuban	2,3	2,4	2,8
Lumajang	2,4	3,0	3,3		74	88	57
	42	34	61	Lamongan	33	2,6	2,8
Jember	35	5,8	6,7		0	01	72
	4	64	79	Gresik	18	2,3	2,7
Banyuwangi	5,6	5,9	6,0		9	02	28
	84	74	05	Bangkalan	1,0	1,5	1,8
Bondowoso	1,1	1,6	2,0		58	18	43
	09	43	56	Sampang	1,4	1,3	1,6
Situbondo	1,8	1,6	2,0		21	67	97
	74	88	30	Pamekasan	81	1,4	1,7
Probolinggo	39	2,2	2,7		4	63	95
	7	22	83	Sumenep	2,1	1,9	2,3
Pasuruan	1,4	2,2	2,4		37	59	69
	07	04	81	Kota/Municipalit			
Sidoarjo	4,1	4,1	4,9	y			
	76	00	49	Kediri	47	58	731
Mojokerto	2,5	3,1	3,4		0	6	
	76	67	39	Blitar	...	...	...
Jombang	1,9	3,0	3,2	Malang	1,4	2,3	2,7

	29	59	51
Probolinggo	50	52	585
	9	4	
Pasuruan	1,1	1,8	2,0
	51	35	90
Mojokerto	...	...	...
Madiun	17	28	419
	0	3	
Surabaya	5,1	5,7	6,9
	54	26	33
Batu	...	...	...
Jawa Timur	61,	88,	102
	870	235	,065

Sumber : <https://www.bps.go.id>

Maka dari itu pemerintah membuat inovasi suatu program Kelas CATIN yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan yang timbul didalam keluarga dan mengakibatkan adanya perceraian.

1. Prosedur pendaftaran

Sebelum mendapatkan konseling dan sosialisasi edukasi pranikah, pasangan harus melalui langkah-langkah awal, seperti mengisi kelengkapan berkas sebagai persyaratan pernikahan. Pengisian data dilakukan melalui aplikasi atau website E-Health. Dianjurkan bagi pasangan yang salah satunya bukan warga asli surabaya hanya mengisi satu akun saja guna melengkapi data atau berkas yang

diperlukan untuk langkah selanjutnya. Pada aplikasi E-Health, untuk akun pendaftar calon pengantin hanya diperuntukkan bagi warga asli Surabaya berdasarkan alamat yang tertera di KTP.

Setelah melengkapi data, calon pengantin yang mendaftar harus mengisi jadwal untuk cek kesehatan di puskesmas atau rumah sakit terdekat, selanjutnya mengisi jadwal untuk *zoom meeting* sosialisasi dan edukasi dari DP3APPKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana) yang hanya dilaksanakan pada hari rabu saja, untuk tanggalnya calon pengantin bisa menyesuaikan.

Materi yang akan disampaikan saat zoom sosialisasi dan edukasi untuk calon pengantin, meliputi :

- Kesehatan
- Psikologi
- Literasi Keuangan
- Keluarga Sakinah

Setelah penyampaian materi akan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab seputar materi yang disampaikan. Setelah *zoom meeting* sosialisasi dan edukasi selesai, pendaftar calon pengantin bisa menunggu 24x1 jam untuk terbitnya sertifikat dari DP3APPKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan,

Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana).

Calon pengantin bisa melakukan tahap selanjutnya setelah mempunyai surat kesehatan dari puskesmas atau rumah sakit terdekat dan sudah terbitnya sertifikat dari *zoom meeting* sosialisasi dan edukasi yang telah dilakukan.

2. Efektivitas Sosialisasi dan Edukasi Bagi Calon Pengantin

Upaya DP3APPKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana) dalam mewujudkan keluarga sakinah sesuai dengan visi misi yaitu Terwujudnya Keluarga Yang Berkualitas dan Berdaya Dengan Dukungan Lembaga Berbasis Masyarakat dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pernikahan, keluarga sakinah, di setiap kesempatan sosialisasi rutin oleh pihak Puspaga setiap hari Selasa yang dilaksanakan di Balai RW.

Untuk Pendaftar Calon Pengantin, Materi yang disampaikan selama sosialisasi dan edukasi dan kemampuan narasumber saat memberikan penjelasan dan pengarahan, hasil dari wawancara bersama dengan CATIN mengenai materi apa saja yang mereka dapatkan saat mengikuti *zoom meeting* dan bagaimana

kemampuan pemateri dalam memberikan bimbingan, maka dapat disimpulkan bahwa diantara materi yang mereka dapatkan adalah sebagian besar dapat diimplementasikan untuk jangka panjang. Saat *zoom meeting*, pasangan yang telah diwawancarai mengatakan materi yang disampaikan mudah untuk dipahami, dengan saling berdiskusi ketika ada materi yang kurang difahami maka pemateri akan menjelaskan dengan mendetail dan memberikan contoh.

Manfaat dari *zoom meeting* sosialisasi dan edukasi pra nikah atau biasa disebut dengan Kelas CATIN, mengikuti bukan hanya sekedar mengikuti saja tetapi ketika pasangan mengikuti kelas ini maka mereka akan mendapatkan ilmu mengenai pernikahan yang di mana ilmu itu belum tentu didapatkan di tempat lain. Dengan memahami dan saling mengerti pasangan maka dapat membantu dalam penyelesaian masalah dan membuat masalah yang telah dihadapi sebisa mungkin untuk tidak terjadi di kemudian hari. Serta berkurangnya angka stunting anak akibat dari kurangnya edukasi pada orang tua, bagaimana caranya menghadapi tingkah anak dan pola asuh dengan baik dan benar, memahami gizi yang baik akan sangat berdampak pada kondisi awal kehamilan

sampai usia anak remaja, angka perceraian yang rendah dan masih banyak lagi untuk manfaat yang diperoleh saat mengikuti Kelas CATIN.

Partisipasi dalam Zoom meeting sosialisasi dan edukasi pra nikah, atau lebih dikenal sebagai Kelas CATIN, bukanlah sekadar rutinitas belaka. Saat pasangan mengikuti kelas ini, mereka tidak hanya meraih pengetahuan mendalam tentang pernikahan yang sulit ditemukan di tempat lain, tetapi juga membawa pulang bekal berharga untuk membangun fondasi yang kokoh dalam kehidupan berumah tangga. Memahami dan saling mengerti pasangan bukan hanya menjadi dasar untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga merupakan kunci untuk mencegah munculnya masalah yang dapat dihindari di masa depan. Lebih dari itu, pengetahuan tentang pola asuh yang baik, pemahaman gizi yang benar, hingga keterampilan dalam menghadapi tingkah laku anak, semua menjadi nilai tambah yang tak ternilai. Dengan demikian, mengikuti Kelas CATIN bukan hanya investasi untuk pernikahan yang bahagia, tetapi juga langkah konkret dalam membangun generasi yang sehat dan berdaya.

Keluarga sakinah adalah prioritas utama, bimbingan untuk keluarga

berencana. Hal ini terlihat dari sudut pandang informan yang menyatakan bahwa selain mengikuti nasihat, mereka juga mengungkapkan bahwa hal tersebut dapat membantu mereka dalam memulai keluarga sakinah. (Guarango, 2022)

- a. Faktor internal individu, seperti motivasi dan dorongan, nilai dan kebutuhan, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, dan sebagainya.
- b. Faktor eksternal meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan, dan kebutuhan yang berkaitan dengan luas, intensitas, ukuran, keberlawanan, hubungan gerak, informasi baru dan familiar, atau ketidaksinambungan suatu objek.

Setelah mengikuti konseling pranikah lewat *zoom meeting*, pasangan suami istri wajib mengerahkan segala sumber daya yang ada untuk membentuk keluarga sakinah mawaddah warahmah. Lilis Sabrinah (2018:37) menyatakan dalam buku panduan konselingnya, “Mewujudkan Keluarga Yang Sakinah Mawaddah Warahmah,” bahwa salah satu pendekatan untuk membentuk keluarga sakinah adalah dengan melangsungkan perkawinan dengan baik, dengan

terpenuhinya segala syarat dan ketentuan serta memperhatikan semua pihak. Ketentuan pernikahan dalam islam, setiap anggota keluarga perlu menyadari tanggung jawab dan haknya. (Lestari et al., 2023)

Untuk memudahkan proses pemberian materi kepada calon pengantin, harus dicari cara untuk membantu pendistribusian bahan ajar pranikah. Di dalamnya juga terdapat topik diskusi dan sesi tanya jawab untuk membantu calon pengantin lebih memahami satu sama lain. Ketika konseling pranikah digunakan, pikiran dan perasaan peserta dapat digunakan untuk memahami gaya mengajar yang sangat jelas.

Penyebab utama stunting pada wanita subur adalah kekurangan energi *kronik*, yang disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan individu, dibantu dengan mengkonsumsi nutrisi sesuai dengan kebutuhan, sehingga tubuh dapat menggunakan nutrisi yang tersimpan untuk memenuhi kebutuhannya. Tubuh pada akhirnya akan mengalami degenerasi jaringan jika kondisi ini berlangsung terus menerus karena nutrisi yang tersimpan digunakan sebagai sumber energi dan akhirnya habis. Calon pengantin sering kali mengalami masalah seperti ini akibat dari

menjalankan pola makan yang kaku, seperti upaya mencapai bentuk tubuh ideal tanpa mempertimbangkan kebutuhan nutrisi tubuh untuk mempersiapkan kehamilan. Karena ketidakmampuan tubuh dalam mempersiapkan kehamilan, mendeteksi malnutrisi dapat meningkatkan kemungkinan melahirkan anak stunting. Oleh karena itu, penting bagi calon pengantin untuk fokus pada masalah nutrisi dan asupan gizi yang tepat serta mencegah perilaku merokok atau terkenanya paparan asap rokok, untuk menjamin bahwa calon pasangan memenuhi persyaratan kesehatan yang diperlukan agar dapat hamil, mengandung, dan melahirkan anak yang sehat dan juga berkualitas tinggi. (Aprina & Fatonah, 2022)

Seperti pasangan catin yang sudah mendaftar melalui aplikasi E-Health di kelurahan Wonorejo Rungkut, menurut mereka dengan adanya program Kelas CATIN (Calon Pengantin) ini akan menambah pemahaman bagi calon pasangan nantinya dalam memulai hubungan, terlebih lagi sosialisasi dan edukasi yang diberikan narasumber hanya melalui *zoom meeting* saja, jadi lebih memudahkan pendaftar tanpa harus datang ke suatu tempat. Untuk sertifikat yang akan didapatkan juga sangat mudah untuk

didownload, dan hanya sehari saja akan diterbitkan setelah sosialisasi dan edukasi

4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Menurunkan bahaya stunting sebaiknya dilakukan dengan terus membina calon pengantin. Diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan dukungan CATIN (Calon Pengantin) untuk menghindari stunting melalui skrining status gizi dan indeks massa tubuh (TAGINDAS) serta dampak pendidikan pranikah terhadap persiapan calon pengantin putri untuk hamil.

Program ini dilaksanakan melalui aplikasi E-Health, dimana pendaftar bisa mendapatkan sosialisasi dan edukasi mengenai bagaimana cara mengatasi permasalahan yang terjadi didalam keluarga, memahami pola asuh anak yang baik dan benar dan masih banyak materi lainnya yang disampaikan pemateri ke peserta atau calon pengantin di *zoom meeting*.

Harapan dari adanya program Kelas CATIN adalah untuk memberikan bimbingan atau edukasi yang lebih luas kepada calon pengantin. agar setiap calon pengantin memahami segala persiapan

dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ditentukan.

kebutuhan rohani, biologis, psikologis, ekonomi, dan budayanya.

Persiapan fisik merupakan salah satu aspek persiapan pernikahan. Tidak hanya isinya yang harus dipahami, tetapi penting juga untuk menekankan perlunya persiapan menghadapi proses kehamilan. Kesehatan reproduksi meliputi penggunaan alat kontrasepsi untuk menunda pembuahan guna menurunkan risiko kematian ibu dan bayi baru lahir karena perempuan belum siap secara psikis dan fisik.

Saran

Kolaborasi ahli untuk menjadi narasumber serta pemilihan materi yang relevan akan bermanfaat bagi kehidupan berkeluarga pasangan catin. Namun tidak terlepas dari hambatan dan kendala yaitu mengenai respon pasangan catin yang mengikuti program ini, karena mereka merasa masih bingung dalam memahami materi dan mengenai mafaat dari adanya program ini. Sedikit banyak pasangan catin yang fokus mengharapakan sertifikat saja untuk melanjutkan tahap pernikahan. Maka diharapkan kepada pasangan yang akan menikah untuk

memahami penyampaian narasumber, dan untuk narasumber lebih dapat berinteraksi dan memancing calon pasangan agar materi yang diberikan tidak sia-sia, dan nantinya akan bisa menghadapi kehidupan pernikahan serta dapat menjadi keluarga yang berkualitas.

Daftar Pustaka

- Aprina, & Fatonah, S. (2022). LITERATUR REVIEW: EFEKTIFITAS KIE TERHADAP KESIAPAN CATIN DALAM MENGHADAPI KEHAMILAN PERTAMA. *MALAHAYATI HEALTH STUDENT JOURNAL*, 2. <https://doi.org/https://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/MAHESA/article/view/6879/pdf>
- Ardito, M. M. R., & Puspaningtyas, A. (2023). Efektivitas Program Puspaga dalam Meningkatkan Kehidupan dan Ketahanan Keluarga di Tingkat Balai RW. *Jurnal Media Administrasi*, Vol. 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.56444/jma.v8i2.1173>
- Atthahara, H. (2018). INOVASI PELAYANAN PUBLIK BERBASIS E-GOVERNMENT: STUDI KASUS APLIKASI OGAN LOPIAN DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA DI KABUPATEN PURWAKARTA. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 3. <https://doi.org/https://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesiana/article/view/1412/1167>
- Daud, M., & Marini, Y. (2018). Implementasi Program Keluarga Harapan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin. *Jurnal Humaniora*, 2. <https://doi.org/http://103.52.61.43/index.php/humaniora/article/view/51/51>
- Ernanda, D., & Sugiyono. (2017). PENGARUH STORE ATMOSPHERE, HEDONIC MOTIVE DAN SERVICE QUALITY TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6. <https://doi.org/http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/338/344>
- Guarango, P. M. (2022). ANALISIS SOSIALISASI PENGGUNAAN APLIKASI PENDAFTARAN ONLINE BAGI CALON PENGANTIN DI KUA KECAMATAN JEKAN RAYA KOTA PALANGKA RAYA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH. *Jurnal Hadratul Madaniah*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Hafzari, A. D., & Kriswibowo, A. (2023). POLICY OUTPUT ANALYSIS PADA PENCEGAHAN KEKERASAN ANAK DALAM KELUARGA MELALUI LAYANAN PUSPAGA DI SURABAYA. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 11. <https://doi.org/https://journal.ummat.ac.id/index.php/JIAP/article/view/14045/pdf>
- Hardianti, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i2.28415>
- Hidayah, N., Kholis, A. H., Nahariani, P., Khoiri, A. N., Srihono, A., & Magalhaes, L. (2023). Peningkatan Pengetahuan Calon Pengantin Dalam Mempersiapkan Pernikahan Melalui Edukasi Kesehatan Berbasis E-Learning (E-CATIN). *Jurnal*

- Keperawatan Muhammadiyah*, 8.
<https://doi.org/https://journal.um-surabaya.ac.id/JKM/article/view/20388>
- Iskandar, Z. (2017). PERAN KURSUS PRA NIKAH DALAM MEMPERSIAPKAN PASANGAN SUAMI-ISTRI MENUJU KELUARGA SAKINAH. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 10.
<https://doi.org/https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/1168/1289>
- Lenak, S. M. C., Sumampow, I., & Waworundeng, W. (2021). Efektivitas Pelayanan Publik Melalui Penerapan Electronic Government Di Dinas Pendidikan Kota Tomohon. *Jurnal Governance*, 1.
<https://doi.org/https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/governance/article/view/34301/32264>
- Lestari, I. N., Samsuri, S., Mayasari, R., & Rahmawati, R. (2023). Efektivitas Bimbingan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin (Catin) Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah. *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 2(2), 21–33.
<https://doi.org/10.31332/jmrc.v2i2.5882>
- Naziwa, R. A., Yunita, L., & Irawan, A. (2023). Pelaksanaan Pendampingan Catin Untuk Mencegah Stunting Dengan Skrining Status Gizi Dan Indeks Masa Tubuh (Tagindas). *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia (JIKKI)*, 3.
<https://doi.org/https://journal.amikvetran.ac.id/index.php/jikki/article/view/2138/1718>
- Nurkholis, A., & Saputra, E. (2021). E-Health Berbasis Mobile Untuk Meningkatkan Layanan Klinik. *Jurnal Teknoinfo*, 15(2), 127.
<https://doi.org/10.33365/jti.v15i2.1511>
- Syahrul, Aisyah, M., Romelia, H., Aisha, N., Harisa, A., Yodang, Indra, Gaffar, Prianto, A., Ramadhan, W. A., & Armin, C. (n.d.). EFEKTIFITAS E-HEALTH BERBASIS APLIKASI SOSIAL MEDIA DALAM MENINGKATKAN KEPATUHAN PASIEN TERHADAP REGIMEN DAN PENGOBATAN DI KOTA MAKASSAR. *Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 7.
<https://doi.org/http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/endurance>
- Syephiana, I. E., & Widiyanto, M. K. (2023). Efektivitas Kelas Parenting Dalam Program Puspaga Terhadap Masyarakat di Balai RW 4 Kelurahan Tambak Wedi, Surabaya. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 6.
<https://doi.org/https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JIKMA/article/view/1073/1018>